



Dinamika Kepemimpinan Kristen: Refleksi atas Integritas, Moralitas, dan Konsep Dosa dalam Konteks Roma 7:14

Daniel Pesah Purwonugroho¹, Yohanes Telaumbanua², Stella Mulalinda³, Iman Kristina Halawa⁴

¹Sekolah Tinggi Berita Hidup, Karanganyar

²Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

³Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

⁴Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu

Correspondence: danielpesahedu@gmail.com

Abstract: This paper explores the dynamics of Christian leadership and its reflection on integrity, morality, and the concept of sin in Romans 7:14. Leadership is a crucial aspect in the modern church context. Noble characteristics such as integrity and morality are essential for Christian leaders to achieve effective leadership. Romans 7:14, on the one hand, emphasizes the nature of sin and the condition of humanity being sold under sin's power. Christian leaders, as humans, also experience the condition of being sold under the power of sin. This presents challenges in the practice of Christian leadership. Sin erodes the values of integrity and morality within Christian leaders, affecting their leadership processes. Decision-making can become problematic and lack proper ethical values. Christian leaders must rely entirely on the Holy Spirit to overcome the reality of being sold under the power of sin. Through a descriptive qualitative approach, it can be concluded that the dynamics of Christian leadership and its reflection on integrity, morality, and the concept of sin in the context of Romans 7:14 lead Christian leaders to depend entirely on the Holy Spirit in their leadership practices.

Keywords: Christian leadership; dynamic of leadership; integrity; morality; Romans 7:14

Abstrak: Tulisan ini didesain untuk menelusuri dinamika kepemimpinan Kristen dan refleksinya atas integritas, moralitas dan konsep dosa dalam konteks Roma 7:14. Kepemimpinan merupakan hal yang krusial di dalam konteks gereja modern. Karakteristik luhur seperti integritas dan moralitas perlu dimiliki oleh pemimpin Kristen demi mencapai kepemimpinan yang efektif. Di satu sisi, Roma 7:14 menggarisbawahi sifat dosa dan kondisi manusia yang terjual di bawah kuasa dosa. Pemimpin Kristen merupakan manusia yang juga mengalami kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa. Hal tersebut mendatangkan permasalahan di dalam praktik kepemimpinan Kristen. Dosa mengikis nilai integritas dan moralitas di dalam diri pemimpin Kristen yang berdampak pada proses kepemimpinannya. Pengambilan keputusanpun akan bermasalah serta tidak mengandung nilai etis yang benar. Pemimpin Kristen perlu bergantung penuh pada Roh Kudus untuk dapat melampaui realitas keterjualan di bawah kuasa dosa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepemimpinan Kristen dan refleksinya atas integritas, moralitas dan konsep dosa dalam konteks Roma 7:14 akan membawa pemimpin Kristen untuk bergantung penuh kepada Roh Kudus dalam praktik kepemimpinannya.

Kata Kunci: dinamika kepemimpinan; kepemimpinan Kristen; integritas; moralitas; Roma 7:14

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah hal yang penting di dalam dunia Kristen. Kepemimpinan merupakan hal yang krusial di dalam konteks gereja modern. Lingkungan gereja dapat menjadi kondusif dikarenakan kepemimpinan Kristen yang efektif. Pertumbuhan rohani individu juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan akibat dari kepemimpinan yang efektif juga. Pratt

menegaskan bahwa kepemimpinan dapat digambarkan sebagai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan orang lain, dengan fokus pada model pelayan dan gembala yang mementingkan kesejahteraan dan pengembangan kelompok.¹ Dampak kepemimpinan di dalam lingkungan gereja adalah sangat signifikan. Perkembangan kerohanian jemaat mulai dari level individu sampai level komunal disebabkan oleh kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang diterapkan oleh gembala ataupun pemimpin rohani di dalam sebuah gereja lokal juga dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual jemaat. Selain itu, kepemimpinan di dalam gereja tidak hanya berbicara tentang hal yang bersifat spiritual. Ada berbagai aspek yang melebur di dalam kepemimpinan Kristen.

Lolowang, Purba dan Kelana menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen memainkan peran penting dalam lingkungan gereja kontemporer dengan menggabungkan elemen spiritual, manajerial, dan etika untuk mengatasi hambatan saat ini dan mempromosikan pembangunan yang komprehensif. Pentingnya kepemimpinan Kristen yang mahir menjadi jelas dalam mengarahkan jemaat melalui lanskap teknologi dan sosial yang selalu berubah, sehingga menjamin relevansi dan pengaruh gereja yang berkelanjutan dalam masyarakat saat ini.² Menjadi pemimpin Kristen berarti harus mempelajari hal-hal esensial selain nilai spiritualitas yaitu manajerial dan etika di dalam gereja. Hal-hal tersebut dapat mengatasi hambatan yang terjadi di dalam sebuah komunitas rohani/di dalam gereja. Pemimpin Kristen juga dituntut untuk memiliki kemahiran untuk menavigasi jemaat. Pemimpin Kristen perlu menavigasi jemaat untuk terlibat aktif di dalam dunia sosial bahkan dunia teknologi yang selalu berubah. Hal tersebut merupakan hal yang krusial demi menjamin keberlangsungan sebuah komunitas rohani di dalam masyarakat secara umum. Maka dari itu, kepemimpinan Kristen merupakan hal yang penting dalam konteks gereja modern karena pemimpin dapat menciptakan lingkungan untuk meningkatkan nilai spiritual pengikutnya serta menavigasi jemaat untuk mengalami kehidupan spiritual dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Kepemimpinan Kristen berperan aktif di dalam lingkungan gereja secara krusial. Untuk mencapai lingkungan pertumbuhan spiritual yang kondusif, diperlukan karakteristik pemimpin Kristen yang tepat. Karakteristik pemimpin Kristen yang tepat akan membawa jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Saragih menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus mewujudkan kualitas esensial yaitu integritas dan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai etika.³ Kualitas esensial seperti integritas ialah hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Sikap integritas akan menjaga pemimpin Kristen untuk tetap berada di jalur kepemimpinan yang tepat. Sikap integritas juga dapat menularkan teladan yang baik kepada jemaat yang dipimpin oleh seorang pemimpin Kristen. Selain sikap integritas, nilai etika kehidupan juga harus dijunjung tinggi oleh pemimpin Kristen. Interaksi pemimpin Kristen dengan jemaat ialah sebuah interaksi yang penuh dengan etika. Etika yang tepat akan mendatangkan manfaat di dalam sebuah kepemimpinan karena etika yang tepat menunjukkan nilai moral yang tepat. Selain integritas dan etika, seorang pemimpin Kristen juga wajib memiliki kualifikasi spiritual. Siahaan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus memiliki kualifikasi spiritual, termasuk integritas, kerendahan hati, dan hasrat untuk melayani Tuhan, serta reputasi yang bersih, yang sangat pen-

¹ Jonathan Pratt, "Leadership Foundations for Christian Leaders," *Gospel Leadership* 1, no. 1 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.56505/001c.33148>.

² Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

³ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.

ting untuk menjaga doktrin yang benar dan kehidupan yang benar.⁴ Seorang pemimpin Kristen perlu memiliki kehidupan spiritual yang sehat dimana tercermin di dalam integritas, kerendahan hati dan keinginan untuk melayani Tuhan. Kualitas spiritual yang sehat tersebut membentengi pemimpin Kristen untuk tetap memiliki reputasi yang bersih. Kualitas spiritual yang sehat juga membuat pemimpin Kristen hidup di dalam doktrin yang benar dimana doktrin yang benar menghasilkan kehidupan yang benar. Maka dari itu, karakteristik seorang pemimpin Kristen yang ideal ialah adanya nilai integritas, nilai etis, kualifikasi spiritual yang tinggi untuk memiliki kehidupan yang penuh dengan kerendahan hati serta hidup di dalam doktrin yang benar.

Sikap pemimpin Kristen haruslah sesuai dengan kebenaran Alkitab Firman Tuhan. Alkitab memberikan parameter kehidupan spiritual yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun, pemimpin Kristen juga perlu menyadari kelemahan manusia yang juga dinyatakan di dalam Alkitab yaitu di dalam Roma 7:14. Deenick menjelaskan bahwa Roma 7:14 memiliki implikasi mendalam bagi teologi Kristen, khususnya dalam memahami sifat dosa, hukum, dan kondisi manusia. Bagian ini, yang menggambarkan perjuangan “Aku” yang “dijual di bawah dosa,” telah menjadi titik fokus perdebatan teologis. Identitas “Aku” telah ditafsirkan secara beragam, dengan beberapa sarjana melihatnya sebagai Paulus sendiri, sementara yang lain melihatnya sebagai alat retorik yang mewakili perjuangan umat manusia dengan dosa.⁵ Seorang pemimpin adalah seorang manusia dan seorang pemimpin adalah manusia yang sedang berjuang melawan dosa seperti yang Roma 7:14 nyatakan. Ada hukum dosa di dalam kondisi manusia yang menempel akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Hukum tersebut memberikan kendala kehidupan di dalam diri manusia termasuk juga di dalam diri pemimpin Kristen. Seorang pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang “dijual di bawah dosa” dan sedang berjuang melawan dosa. Plessis menyatakan bahwa perjuangan ini sering dilihat sebagai simbol pengalaman Kristen, di mana orang percaya, terlepas dari keinginan mereka untuk mengikuti hukum Allah, mendapati diri mereka melakukan yang sebaliknya.⁶ Perjuangan pemimpin Kristen melawan hukum dosa dan kondisi keterjualan di bawah dosa ini yang perlu menjadi perhatian di dalam diri pemimpin Kristen sendiri. Tanpa menyadari hal ini, maka sikap integritas dan moral pemimpin Kristen akan tergedradasi. Maka dari itu, Roma 7:14 menggambarkan tentang kondisi perjuangan manusia melawan hukum dosa dimana pemimpin Kristen juga sedang ada di dalam perjuangan yang sama dalam rangka membentuk integritas dan moralitas di dalam hidupnya.

Integritas dan moralitas merupakan sikap sikap unggul yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Sikap tersebut tidak hanya perlu dipahami melainkan diinternalisasikan menjadi sebuah tindakan yang nyata di dalam diri pemimpin Kristen. Namun, pemimpin Kristen merupakan manusia yang sedang berjuang melawan dosa seperti yang Roma 7:14 nyatakan. Kondisi manusia merupakan kondisi yang sedang mengalami konflik antara dosa dan kebenaran. Wasserman menegaskan bahwa Roma 7:14 memainkan peran penting dalam menjelaskan kondisi manusia dan konflik antara dosa dan kebenaran. Penggambaran oleh Paulus tentang perjuangan batin antara kecenderungan menuju kebenaran dan kecenderungan untuk dosa telah muncul sebagai titik fokus dalam ajaran Kristen tentang

⁴ Paimin Siahaan et al., “Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>.

⁵ Karl Deenick, “Who Is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” *The Reformed Theological Review* 69, no. 2 (2010): 119–30, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001801766&site=ehost-live>.

⁶ Janke L. du Plessis, “The Fundamental Idea of Paul’s ‘I’ in Romans 7:14–25 and Christian Spirituality as a Lived Experience,” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 57, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.3001>.

dosa dan esensi manusia. Penggambaran ini menggarisbawahi ketidakmampuan inheren dari kemauan manusia untuk mengejar kebaikan secara independen dari syafaat ilahi, membingkai konflik internal ini sebagai aspek khas dari pengalaman manusia.⁷

Pemimpin Kristen juga merupakan manusia yang sedang mengalami perjuangan batin untuk menuju kebenaran. Bahkan, pemimpin Kristen juga manusia yang memiliki kecenderungan untuk dosa serta ketidakmampuannya melawan dosa sebagai dampak kondisi keterjualannya di dalam dosa. Dinamika perjuangan tersebut merupakan dinamika yang sedang berlangsung di dalam diri manusia termasuk juga di dalam diri pemimpin Kristen. Perjuangan tersebut merupakan perjuangan yang penting dan juga memberi tanda bahwa penting untuk hidup “di dalam Kristus”. Martin menegaskan bahwa perjuangan dalam konflik keterjualan di dalam dosa adalah pusat identitas dan etika Kristen, karena Paulus mendefinisikan orang Kristen sebagai mereka yang hidup “di dalam Kristus,” dipanggil untuk hidup ketaatan, pengudusan, dan kasih, meskipun pertempuran yang sedang berlangsung dengan daging.⁸ Seorang pemimpin Kristen merupakan pribadi yang dituntut untuk memiliki integritas dan moralitas ditengah kondisi keterjualannya di dalam dosa. Hidup di dalam Kristus menjadi satu-satunya jalan keluar agar moralitas dan integritas pemimpin Kristen dapat berlangsung. Maka dari itu, memahami integritas dan moralitas pemimpin Kristen dari sudut pandang Roma 7:14 merupakan sebuah dinamika di dalam diri pemimpin Kristen yang harus dicermati secara sungguh-sungguh.

Esensi Roma 7:14 dapat memberikan implikasi yang positif di dalam diri pemimpin Kristen. Karakter dan tindakan pemimpin Kristen dapat ditingkatkan dengan perenungan pemimpin Kristen terhadap kondisi manusia di dalam Roma 7:14. Denbeld menegaskan bahwa ilustrasi yang disajikan dalam Roma 7:14 mengenai pembagian kepribadian seseorang dan kelemahan kehendak seseorang, di mana seorang individu gagal melakukan tindakan budi luhur yang mereka inginkan dan sebaliknya terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, mendorong penyelidikan ke dalam esensi keberadaan Kristen dan fungsi Roh Kudus dalam menaklukkan dosa.⁹ Refleksi Roma 7:14 membawa pemimpin Kristen pada kebutuhan akan Roh Kudus. Pemimpin Kristen perlu menyadari keberadaan dirinya yang sudah terjual di bawah kuasa dosa seperti yang Roma 7:14 nyatakan. Pemimpin Kristen ialah seorang yang ingin melakukan tindakan budi luhur namun kondisi keterjualan dalam dosa tidak memungkinkan hal tersebut terjadi tanpa keterlibatan Roh Kudus di dalam diri pemimpin Kristen. Roma 7:14 juga dapat membentuk etika Kristen modern dan proses transformatif kehidupan pemimpin Kristen. Gunderson menjelaskan bahwa Roma 7:14 terus membentuk etika Kristen modern dengan memberikan dasar Alkitab untuk memahami kondisi manusia, perjuangan melawan dosa, dan kuasa transformatif kehidupan di dalam Kristus, mendorong orang percaya untuk berjuang demi integritas moral dan pertumbuhan rohani meskipun ada tantangan yang melekat.¹⁰ Kemelekatan di dalam Yesus Kristus adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh pemimpin Kristen. Kemelekatan dengan Yesus Kristus

⁷ Emma Wasserman, “The Death of the Soul in Romans 7: Revisiting Paul’s Anthropology in Light of Hellenistic Moral Psychology,” *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (December 1, 2007): 793–816, <https://doi.org/10.2307/27638469>.

⁸ Brice L Martin, “Some Reflections on the Identity of Ἐγὼ in Rom. 7:14–25,” *Scottish Journal of Theology* 34, no. 1 (1981): 39–47, <https://doi.org/10.1017/S0036930600013296>.

⁹ A. Van Denbeld, “Romans 7: 14–25 and the Problem of Akrasia,” *Religious Studies* 21, no. 4 (1985): 495–515, <https://doi.org/10.1017/S0034412500017716>.

¹⁰ Jaimie Gunderson et al., “Chapter 1 Are Paul’s Moral Teachings Designed for Ordinary Humans?,” in *The Social Worlds of Ancient Jews and Christians* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2022), 3–18, https://doi.org/10.1163/9789004524866_002.

dapat mendatangkan etika yang baik ditengah kondisi manusia yang sedang berjuang melawan dosa. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, kemelekatan di dalam Yesus Kristus dapat membawa pemimpin Kristen berjuang demi integritas dan moralitas yang benar. Maka dari itu, implikasi Roma 7:14 di dalam pemimpin Kristen ialah karakter unggul dari dosa merupakan hal yang hanya dapat muncul apabila pemimpin Kristen melekat kepada Yesus Kristus.

Kepemimpinan Kristen merupakan hal yang esensial di dalam gereja modern. Integritas dan moralitas pemimpin Kristen diperlukan untuk membawa kesejahteraan spiritual di dalam diri jemaat. Namun, Roma 7:14 menegaskan bahwa manusia termasuk pemimpin Kristen merupakan manusia yang mengalami keterjualan di bawah kuasa dosa. Kondisi keterjualan tersebut membuat integritas dan moralitas akan sulit tercapai dari diri manusia termasuk pemimpin Kristen. Diperlukan kemelekatan dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus di dalam diri pemimpin Kristen agar dapat berjuang demi integritas dan moralitas yang benar. Penulis melihat bahwa diperlukan refleksi atas integritas dan moralitas serta konsep dosa dalam konteks Roma 7:14 bagi pemimpin Kristen. Penulis memperhatikan bahwa berdasarkan penelitian sebelumnya tentang integritas dan moralitas¹¹ serta Roma 7:14¹², masih ada celah untuk dapat diteliti dalam persepektif kepemimpinan Kristen. Penulis menyatakan bahwa refleksi atas konsep dosa dalam Roma 7:14 akan membawa pemimpin Kristen mengalami kemelekatan di dalam Kristen dan mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk dapat berjuang di dalam moralitas dan integritas yang benar.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berfokus pada penyediaan deskripsi rinci dan mendalam tentang suatu fenomena atau konteks tanpa menggunakan data numerik.¹³ Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif non-numerik. Metode pengumpulan data studi pustaka melibatkan sintesis berbagai badan sastra untuk membentuk kerangka ide yang kohesif, memanfaatkan pemikiran dan ide yang ada untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif.¹⁴ Metodologi studi perpustakaan melibatkan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data melalui teknik khusus untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama penelitian di perpustakaan.¹⁵ Penulis akan memakai Alkitab sebagai sumber primer di dalam tulisan ini. Penulis juga akan menjabarkan makna integritas dalam pandangan teologis serta relevansinya dengan Roma 7:14. Penulis kemudian menjelaskan tentang moralitas dalam kepemimpinan Kristen serta kaitannya dengan Roma 7:14. Penulis kemudian mengejawantahkan konsep dosa dalam Roma 7:14 serta kaitannya dengan integritas moralitas pemimpin rohani demi menarik sebuah implikasi dalam diri pemimpin rohani dan jemaat. Pembahasan tersebut akan mengarah kepada sebuah kesimpulan yang lengkap dan menyeluruh.

¹¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.

¹² Daniel Pesah Purwonugroho, "Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.

¹³ Jennifer Deckert and Margaret Wilson, "Descriptive Research Methods," in *Research Methods in the Dance Sciences* (University Press of Florida, 2023), 153–165.

¹⁴ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

PEMBAHASAN

Integritas dalam Kepemimpinan Kristen

Integritas merupakan hal yang dibutuhkan di dalam sebuah kepemimpinan. Integritas juga dibutuhkan di dalam kepemimpinan Kristen. Integritas membuat para pemimpin Kristen dapat menavigasi orang percaya di dalam kehidupan yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Integritas di dalam kepemimpinan Kristen memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut merupakan dasar teologis yang kuat. Tehamba menegaskan bahwa integritas, dari perspektif teologis, adalah konsep multifaset yang mencakup kebenaran, kepercayaan, dan konsistensi moral, yang berakar dalam pada karakter Tuhan dan perilaku etis yang diharapkan dari para pengikut-Nya.¹⁶ Integritas yang dimiliki oleh pemimpin Kristen akan membuat pemimpin Kristen memiliki konsistensi di dalam moralitasnya. Integritas pemimpin Kristen harus mereplika integritas yang Yesus Kristus miliki semasa Ia di dalam dunia. Saat pemimpin Kristen memiliki integritas yang kuat, maka perilaku etis akan muncul. Selain itu, integritas pemimpin Kristen berdampak secara komunal. Integritas pemimpin Kristen berasal dari model integritas yang Allah miliki sehingga moralitas pribadi pemimpin Kristen dapat meningkat secara signifikan.

Waruwu dan Mintodihardji menegaskan, bahwa atribut ilahi berfungsi sebagai model bagi integritas manusia, memainkan peran penting dalam pertumbuhan moral pribadi dan komunal, terutama ditekankan dalam pendidikan teologi untuk pengembangan karakter dan pelayanan yang efektif.¹⁷ Saat pemimpin Kristen menjangkarkan model integritasnya sesuai dengan kebenaran Allah, maka karakter bermoral juga akan muncul di dalam diri pemimpin Kristen. Karakter moral tersebut akan membawa pelayanan yang efektif di dalam diri pemimpin Kristen. Pemimpin Kristen dapat memimpin komunitas Kristen dengan efektif saat pemimpin Kristen menjangkarkan sikap integritasnya pada kebenaran Allah. Oleh karena itu, integritas dalam pandangan teologis menekankan sebuah sikap kebenaran, kepercayaan dan konsistensi moral yang berakar pada karakter Allah dimana sikap tersebut dapat menghasilkan efektifitas dalam melayani dan memimpin suatu komunitas Kristen.

Pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki karakter luhur nan mulia untuk memimpin sebuah komunitas Kristen. Salah satu karakter yang mulia tersebut ialah integritas. Integritas harus dimiliki pemimpin Kristen dan dikembangkan demi pelayanan kepemimpinan yang efektif. Integritas dalam diri pemimpin Kristen akan menghasilkan tindakan praktis yang memiliki nilai mulia. Chi menegaskan bahwa integritas dalam pemimpin Kristen adalah atribut multifaset yang sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif dan dapat dipercaya. Ini mencakup kejujuran, keaslian, ketulusan, rasa hormat, dan kebenaran, yang penting untuk menjaga kepercayaan dan moral para pengikut.¹⁸ Saat pemimpin Kristen memiliki integritas, maka akan ada rasa percaya yang muncul di dalam diri pengikut dan pengikut tersebut akan mengikuti pemimpin Kristen tersebut. Namun, perlu digarisbawahi bahwa pemimpin Kristen adalah seorang manusia dan Roma 7:14 menegaskan bahwa kondisi manusia sudah terjual di bawah kuasa dosa. Zuck menegaskan bahwa pernyataan Paulus, “dijual di

¹⁶ Augustin Tehamba, “God and Integrity: A Case Study of Walter C. Kaiser Jr. and Norman L. Geisler,” *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 50, no. 1 (2012): 35.

¹⁷ Natanaeli Waruwu and Subagio Wirdjo Mintodihardjo, “Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi,” *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 49–59, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.56>.

¹⁸ Jerry L. Chi and Grace C. Chi, “Perceived Executive Leader’s Integrity in Terms of Servant and Ethical Leadership on Job Burnout among Christian Healthcare Service Providers: Test of a Structural Equation Model,” *Journal of Management Research* 14, no. 4 (2014): 203–26.

bawah kuasa dosa," menunjukkan kelemahan yang melekat pada umat manusia karena tidak adanya bimbingan Roh Kudus.

Dalam kasus di mana orang percaya terputus dari Roh Kudus, pengaruh dosa dan kecenderungan daging akan sekali lagi mengerahkan kendali atas individu.¹⁹ Pemimpin Kristen seyogyanya menyadari kelemahan hakikat manusianya sesuai dengan apa yang Paulus nyatakan di dalam Roma 7:14. Kelemahan ini adalah sebuah konsekuensi dari keterjualan di bawah kuasa dosa. Tanpa bimbingan Roh Kudus, maka akan menjadi sulit bagi pemimpin Kristen untuk memunculkan sikap integritas dari dirinya sendiri. Pemimpin Kristen harus memiliki ketergantungan dengan Roh Kudus agar kecenderungan daging tidak mengambil kendali di dalam kehidupan pemimpin Kristen. Oleh karena itu, tanpa ketergantungan dengan Roh Kudus, sikap integritas tidak akan muncul di dalam diri pemimpin Kristen yang berada dalam kondisi terjual di bawah kuasa dosa seperti yang Paulus jabarkan di dalam Roma 7:14.

Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen

Pemimpin Kristen wajib untuk memiliki sikap-sikap luhur di dalam kepemimpinannya. Salah satu sikap luhur yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen ialah moralitas. Moralitas yang dimiliki pemimpin Kristen akan membantuk pemimpin Kristen dalam memimpin para umat orang percaya. Sikap moralitas tersebut juga dapat dipandang dari perspektif teologis. Nowosad menjelaskan bahwa Moralitas dari perspektif teologi Kristen adalah konsep multifaset yang berakar kuat dalam ajaran Yesus Kristus dan Alkitab, yang berfungsi sebagai sumber utama yang membimbing tindakan moral dan etika Kristen.²⁰ Seorang pemimpin Kristen perlu memiliki moralitas yang berakar kuat di dalam ajaran Yesus Kristus. Moralitas tersebut akan menghasilkan sebuah tindakan etis yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sumber moralitas sejati yang harus disandarkan oleh para pemimpin Kristen berasal dari keyakinan pemimpin Kristen akan Yesus Kristus. McDonagh menegaskan bahwa eksplorasi dimensi moral pengalaman manusia, khususnya melalui lensa kepercayaan kepada Yesus Kristus, sangat penting untuk memahami moralitas dari perspektif teologis.²¹ Dengan mengakarkan sikap moral sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, maka pemimpin Kristen akan memiliki tindakan moral yang benar. Tindakan moral tersebut dapat membawa pemimpin Kristen dalam membimbing pengikut Kristen ke jalan yang benar. Maka dari itu, moralitas dari perspektif teologi Kristen menjelaskan tentang akar moral dari ajaran Yesus Kristus yang dapat membawa pemimpin Kristen memimpin sebuah komunitas Kristen sesuai dengan nilai moral dan etika Kristen.

Moralitas merupakan sikap luhur yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen. Sikap moral akan membantu pemimpin Kristen untuk menavigasi komunitas Kristen dalam menjalani kehidupan Kristen yang sesuai dengan nilai etika Kristen. Namun, pemimpin Kristen merupakan manusia dan Paulus juga menegaskan kondisi keterjualan manusia di bawah kuasa dosa di dalam Roma 7:14. Harwood menegaskan bahwa suatu entitas mewujudkan dalam bentuk fisik dan daging. Dengan bentuk fisiknya, manusia dapat terlibat dalam hubungan. Karena sifat daging mereka, manusia rentan terhadap kematian, kelemahan, dan kerentanan

¹⁹ Roy B Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 300–301.

²⁰ Sławomir Nowosad, "Moral Theology Ecumenically Oriented," *Roczniki Teologiczne* 61, no. 3 (2014): 97–115, <https://doi.org/10.18290/rt.2016.63.4-6>.

²¹ Enda McDonagh, "Towards a Christian Theology of Morality II: The Structure and Basis of the Moral Experience," *Irish Theological Quarterly* 38, no. 1 (1971): 3–20, <https://doi.org/10.1177/002114007103800101>.

terhadap keinginan dan godaan mereka sendiri yang mengarah pada tindakan berdosa.²² Pemimpin Kristen merupakan manusia yang rentan terhadap kelemahan bahkan kematian. Godaan dan keinginan daging ialah ancaman yang menghantui pemimpin Kristen. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pemimpin Kristen merupakan manusia. Lebih lanjut lagi, manusia bahkan pemimpin Kristen juga dimungkinkan untuk memiliki keinginan yang saling bertentangan di dalam dirinya sendiri. Keller menjelaskan bahwa Paulus dalam Roma 7:14 mengakui adanya keinginan yang saling bertentangan di dalam diri manusia, menyoroti keberadaan berbagai kepribadian kita. Kadang-kadang, manusia bercita-cita untuk mewujudkan diri yang berbeda, terbelah antara aspirasi yang berbeda. Secara moral, banyak individu mengalami rasa konflik antara diri mereka yang beragam.²³ Pemimpin Kristen merupakan manusia yang dapat mengalami konflik di dalam dirinya sendiri. Pemimpin Kristen juga secara moral dimungkinkan untuk mengalami distorsi dalam aspirasi dirinya. Maka dari itu, Roma 7:14 menegaskan tentang konflik moral di dalam diri manusia dan juga pemimpin Kristen sebagai dampak diri manusia yang sudah terjual di bawah kuasa dosa.

Konsep Dosa dalam Konteks Roma 7:14

Roma 7:14 menggarisbawahi kondisi manusia yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Dalam hal ini, pemimpin Kristen juga merupakan manusia yang mengalami kondisi yang sama yaitu kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa. Paulus mengeksplorasi tentang dosa dalam penjelasannya melalui Roma 7:14. Paulus memberikan penjelasan bahwa dosa dapat bertindak seperti “pribadi”. Horton berkata bahwa Paulus percaya bahwa dosa (*hamartia*) melampaui sekadar melanggar aturan; itu adalah keadaan perlawanan yang berbahaya dan terus-menerus terhadap Tuhan. Menurut ajaran Paulus, dosa memiliki kepribadiannya sendiri, seperti entitas jahat yang menjebak umat manusia dalam cengkeramannya.²⁴ Paulus menggambarkan dosa seperti sebuah entitas yang merusak manusia serta menjebak manusia agar masuk ke dalam perangkap dosa tersebut. Kondisi keberdosaan ialah kondisi yang bersifat masa kini. Hagelberg menjelaskan bahwa Paulus menggunakan struktur tata bahasa yang dikenal sebagai “Present Tense” dalam bagian Roma 7:14 (khususnya, “Aku ini daging”), menunjukkan bahwa keadaan digambarkan sebagai “daging” adalah keadaan Paulus pada saat penulisan.²⁵ Hal tersebut menegaskan bahwa dalam kondisi saat Paulus menulis Roma 7:14, Paulus pun mengakui dirinya digambarkan sebagai “daging” dan hal tersebut ialah keadaannya.

Lebih lagi, Paulus menjelaskan bahwa dirinya saat ayat tersebut ditulis berada dalam kondisi terjual di bawah kuasa dosa karena Paulus menggunakan tenses Yunani *πεπρωμένοσ* - 4097 [e] (*verb, participle, perfect, passive, nominative, singular, masculine*).²⁶ Dengan demikian, Paulus menekankan bahwa dirinya adalah manusia yang dalam kondisi terjual dibawah kuasa dosa dan Paulus tegaskan saat ia menulis Roma 7:14. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang muncul akibat dari dosa asal yang disebabkan oleh pemberontakan Adam dan Hawa. Guthrie menekankan bahwa Paulus dengan kuat menegaskan bahwa seluruh umat manusia telah sangat terpengaruh oleh dosa asal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab ikonik, Adam dan Hawa, yang tindakannya di Taman Eden memicu reaksi berantai konseku-

²² Adam Harwood, *Christian Theology: Biblical, Historical, and Systematic* (Washington: Lexham Press, 2022), 337.

²³ Timothy Keller, *Romans 1-7 For You: For Reading, for Feeding, for Leading* (Epsom, United Kingdom: The Good Book Company, 2014), 166.

²⁴ David Horton, *The Portable Seminary* (Minnesota 55438: Bethany House Publisher, 2018), 210.

²⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 153.

²⁶ Online Bible Study Suite, “BibleHub,” 2004, <https://biblehub.com/>.

ensi spiritual yang terus bergema sepanjang sejarah dan membentuk esensi umat manusia hingga hari ini.²⁷ Konsekuensi spiritual akibat dari pemberontakan Adam dan Hawa juga dialami oleh pemimpin Kristen pada masa kini. Dengan demikian, Roma 7:14 menggaris-bawahi kondisi dosa yang merupakan sebuah “entitas” yang menjerat manusia dan Paulus menegaskan bahwa kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa merupakan konsekuensi spiritual pemberontakan Adam dan Hawa yang harus manusia tanggung dan juga pemimpin Kristen tanggung hingga saat ini.

Keterjualan di bawah kuasa dosa merupakan kondisi manusia masa kini sebagai kondisi spiritual yang dibentuk oleh karena pemberontakan Adam dan Hawa. Dosa menjerat manusia dan berusaha memasukan manusia ke dalam perangkap dosa. Hal tersebut juga dialami oleh pemimpin Kristen dimana pemimpin Kristen merupakan manusia yang terjual dibawah kuasa dosa sebagai konsekuensi spiritual Adam dan Hawa. Kondisi tersebut tentunya memberikan pengaruh dalam kepemimpinan Kristen terutama di dalam praktik kepemimpinan yang membutuhkan sikap-sikap luhur seperti integritas dan moralitas. Bauman menegaskan bahwa memahami dosa terhadap integritas dan moralitas seorang pemimpin melibatkan pemeriksaan berbagai dimensi etika kepemimpinan dan konsekuensi dari pelanggaran moral. Integritas dalam kepemimpinan sering dilihat sebagai konsep moral mendasar, penting untuk kepemimpinan etis dan kesuksesan organisasi.²⁸ Moralitas dan integritas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam diri pemimpin Kristen. Praktik kepemimpinan Kristen membutuhkan moralitas dan integritas. Namun tidak akan mungkin moralitas dan integritas yang merupakan sikap luhur dapat dinyatakan di dalam diri pemimpin Kristen yang berada di dalam keterjualan di bawah kuasa dosa. Lebih lanjut lagi, dosa dapat merusak pemimpin Kristen dan juga praktik kepemimpinannya.

Giles menegaskan, bahwa dosa secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Kristen dengan mempengaruhi kerangka etika dan moral di mana para pemimpin beroperasi. Tradisi yang direformasi menyatakan bahwa kehendak manusia dibatasi oleh efek kejatuhan umat manusia dari kebenaran asli, menunjukkan bahwa dosa merusak kemampuan untuk membuat pilihan moral yang bebas dan efektif.²⁹ Dosa memengaruhi kepemimpinan Kristen termasuk juga para pemimpin Kristen. Dosa mendegradasi pemimpin Kristen sehingga pemimpin Kristen mengalami distorsi moral yang berpengaruh pada pengambilan keputusannya. Bahkan, kehendak pemimpin Kristenpun juga dilimitasi oleh kejatuhan manusia yang digambarkan di dalam Roma 7:14. Maka dari itu, implikasi pemahaman dosa dalam Roma 7:14 terhadap integritas dan moralitas pemimpin Kristen ialah dosa merupakan kondisi *present time* yang mendistorsi diri pemimpin Kristen serta memlimitasi kehendak diri pemimpin Kristen sehingga kualitas dan moralitas pemimpin Kristen mengalami degradasi termasuk di dalam pengambilan keputusan dalam praktik kepemimpinan.

Konsep dosa di dalam Roma 7:14 menunjukkan sebuah kengerian dimana dosa merupakan sebuah “entitas” yang memberikan belenggu dan jerat bagi manusia termasuk juga pada pemimpin Kristen. Kondisi keberdosaan manusia termasuk pemimpin Kristen merupakan kondisi yang terbentuk sebagai bentuk konsekuensi spiritual pemberontakan Adam dan Hawa. Kondisi tersebut memberikan sebuah degradasi moral dan distorsi integritas sehingga pemimpin Kristen akan mengalami problematika dalam pengambilan kepu-

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 232.

²⁸ David C. Bauman, “Leadership and the Three Faces of Integrity,” *Leadership Quarterly* 24, no. 3 (2013): 414–26, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.01.005>.

²⁹ S. P. Giles, “Ethical Decision-Making: The Doctrine of Sin and Grace,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 43, no. 2 (2009): 341–60, <https://doi.org/10.4102/ids.v43i2.227>.

tusan. Diperlukan sebuah refleksi teologis untuk menjawab tantangan tersebut dan solusi bagi pemimpin Kristen untuk menghadapi konsep dosa dari perspektif Roma 7:14. Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa penebusan di hadapan Tuhan merupakan anugerah yang tidak melibatkan usaha diri para pemimpin Kristen. Raharjo dan Santo menjelaskan bahwa penebusan Tuhan melampaui ranah ketaatan manusia dan perbuatan baik; justru bergantung pada pekerjaan Yesus yang sempurna dan ilahi, yang pada gilirannya memanifestasikan dalam kehidupan orang percaya sebagai dampak transformatif dan kuat dari pekerjaan penebusan Kristus, membentuk tindakan dan sikap mereka terhadap kebenaran dan kebaikan.³⁰ Pemimpin Kristen perlu bergantung penuh pada divinitas pekerjaan Yesus yang sempurna. Saat pemimpin Kristen bergantung penuh pada pekerjaan Yesus, maka ada sebuah dampak spiritual dan transformatif yang melampaui kondisi keberadaan diri pemimpin Kristen yang sudah terjual di bawah kuasa dosa seperti yang dinyatakan di dalam Roma 7:14. Tindakan, sikap dan karakter pemimpin Kristen akan mengalami perubahan signifikan saat pemimpin Kristen bergantung pada pekerjaan penebusan Yesus Kristus.

Kebebasan diri pemimpin Kristen dari keberadaan dosa masa kini hanyalah pekerjaan Yesus Kristus semata. Hughes menegaskan bahwa prinsip Roh kehidupan dalam Kristus Yesus telah membebaskan manusia dari prinsip dosa dan kematian. Saat manusia menyerahkan diri kepada kuasa Roh Kudus, pembebasan terjadi serta melalui Roh Kudus, kebajikan, kesempurnaan, dan kekuatan kehidupan Kristus dinyatakan dalam hidup manusia.³¹ Pemimpin rohani perlu melibatkan Roh Kudus serta kuasanya di dalam kehidupan pemimpin Kristen dan juga di dalam praktik kepemimpinan Kristen. Dengan melibatkan kinerja Roh Kudus, maka kebajikan, kesempurnaan dan kekuatan kehidupan Kristus dapat termanifestasi di dalam diri pemimpin Kristen tanpa melibatkan usaha diri pemimpin Kristen yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Hal tersebut memberikan kemerdekaan di dalam diri pemimpin Kristen untuk menjalankan praktik kepemimpinannya penuh dengan otoritas etis dan ilahi. Talbert menegaskan bahwa munculnya otoritas etis dan ilahi adalah hasil langsung dari kehadiran Roh Kudus yang tinggal di dalam individu yang setia, membimbing pikiran, tindakan, dan keputusan mereka dengan kebijaksanaan dan rahmat transenden yang melampaui pemahaman manusia dan memberdayakan mereka untuk menavigasi tantangan hidup dengan rasa tujuan dan keselarasan yang tak tergoyahkan dengan kehendak ilahi.³² Divinitas etika dapat muncul saat pemimpin Kristen melibatkan Roh Kudus di dalam praktik kepemimpinannya. Pemimpin Kristen dapat mengambil keputusan sesuai dengan nilai moral yang berintegritas dikarenakan keterlibatan Roh Kudus di dalam praktik kepemimpinan Kristen. Maka dari itu, pemimpin Kristen perlu bergantung penuh di dalam karya penebusan Kristus dan melibatkan Roh Kudus di dalam praktik kepemimpinannya dan tidak mengandalkan diri pemimpin Kristen yang berada dalam kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa sesuai dengan pernyataan Roma 7:14.

Implikasi untuk Kehidupan Rohani Jemaat

Integritas merupakan sikap luhur yang perlu dimiliki oleh pemimpin Kristen dalam memimpin umat. Moralitas juga merupakan sikap yang harus ada di dalam diri pemimpin Kristen. Integritas dan moralitas merupakan sikap yang dapat membawa dampak di dalam kehidup-

³⁰ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Penebusan Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.

³¹ R Kent Hughes, *Romans: Righteousness from Heaven* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2013), 184.

³² Charles H Talbert, *Smyth & Helwys Bible Commentary : Romans, Macon, Ga: Smyth & Helwys* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002), 209.

an rohani jemaat. Perilaku jemaat dapat terpengaruh dari integritas dan moralitas yang dimiliki oleh pemimpin Kristen. Zhang dan Ud Din menegaskan bahwa integritas dan moralitas pemimpin secara signifikan berdampak pada berbagai hasil organisasi, mempengaruhi perilaku individu dan budaya organisasi yang lebih luas. Integritas kepemimpinan, didefinisikan sebagai penyelarasan nilai-nilai internal dengan tindakan eksternal, sangat penting untuk membina perilaku kepemimpinan etis, karena mempromosikan identifikasi moral di antara pengikut, yang pada gilirannya meningkatkan praktik etika dalam organisasi.³³ Integritas di dalam diri pemimpin mampu membawa kekonsistenan dan kesesuaian di dalam tindakan pemimpin Kristen. Kekonsistenan dan kesesuaian pemimpin Kristen memberikan pengaruh positif di dalam diri jemaat. Perilaku pemimpin Kristen akan mengandung nilai etis yang tinggi sehingga hal tersebut dapat memberikan pembinaan di dalam kehidupan jemaat. Standart nilai etis di dalam pemimpin juga berpengaruh pada kehidupan spiritual jemaat. Napitupulu menyatakan bahwa standar dan nilai-nilai etika yang ditegakkan oleh seorang pemimpin memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan spiritual jemaat, menumbuhkan budaya yang ditandai dengan kepercayaan, koherensi, dan perilaku etis. Pemimpin yang mewujudkan integritas sangat diperlukan dalam mempromosikan persatuan di tengah-tengah beragam perspektif yang hadir dalam komunitas agama.³⁴ Nilai integritas dan moralitas pemimpin Kristen mampu meningkatkan kepercayaan di dalam diri pengikut. Kepercayaan tersebut dapat menumbuhkan rasa persatuan di dalam komunitas agama. Oleh karena itu, integritas dan moralitas pemimpin Kristen memberi dampak bagi jemaat yaitu meningkatkan kesejahteraan spiritual serta memberi dampak di dalam perilaku individu jemaat.

Kepemimpinan Kristen yang berintegritas dan bermoral merupakan kepemimpinan yang dibutuhkan di dalam sebuah komunitas Kristen. Kepemimpinan tersebut membawa dampak yang sehat di dalam kehidupan rohani jemaat. Kepemimpinan tersebut dapat memberikan bimbingan spiritual yang tepat sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Siahaan menegaskan bahwa peran pemimpin Kristen dalam kehidupan rohani jemaat beragam dan berpengaruh, meliputi kepemimpinan, spiritualitas, dan etika. Pemimpin membimbing melalui pengajaran, khotbah, dan menunjukkan nilai-nilai. Ini termasuk mewujudkan integritas, kerendahan hati, dan dedikasi untuk melayani Tuhan.³⁵ Pemimpin Kristen membangun kehidupan rohani jemaat dengan cara mentransferkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang telah pemimpin Kristen internalisasikan di dalam kehidupannya. Pemimpin Kristen dapat menggunakan saran pengajaran bagi jemaat. Pemimpin Kristen juga dapat menunjukkan nilai-nilai integritas dan moralitas melalui kehidupan pemimpin Kristen yang diperhatikan oleh jemaat. Selain itu, pemimpin Kristen memegang tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan nilai spiritual di dalam komunitas Kristen. DeVost menyatakan bahwa para pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa spiritualitas dalam komunitas rohani, di mana para anggota menemukan makna spiritual yang mendalam dan kesejahteraan dalam kegiatan gereja mereka. Hal ini dicapai melalui praktik

³³ Qaiser Mohi Ud Din and Li Zhang, "Unveiling the Mechanisms through Which Leader Integrity Shapes Ethical Leadership Behavior: Theory of Planned Behavior Perspective," *Behavioral Sciences* 13, no. 11 (2023): 928, <https://doi.org/10.3390/bs13110928>.

³⁴ Pieter Anggiat Napitupulu, "Dampak Integritas Pemimpin Jemaat Di Gereja Pedesaan Terhadap Keharmonisan Jemaat Lokal," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 1 (2023): 19–40, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v14i1.84>.

³⁵ Siahaan et al., "Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13."

kepemimpinan yang menginspirasi visi bersama dan mendorong hati.³⁶ Tanggung jawab yang besar diampu oleh pemimpin Kristen untuk menumbuhkan nilai spiritual di dalam anggota komunitas Kristen. Peningkatan nilai spiritual tersebut muncul melalui praktik kepemimpinan yang memberikan inspirasi berasal dari integritas dan moralitas diri pemimpin Kristen. Oleh karena itu, pemimpin yang berintegritas dan bermoral memiliki tanggung jawab untuk membangun jemaat yang sehat secara rohani melalui pembimbingan, performa kehidupan sesuai dengan nilai moral dan integritas, dan juga dedikasi untuk melayani Tuhan.

Nilai integritas dan moralitas merupakan sikap luhur yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen. Tanpa integritas dan moralitas, maka kepemimpinan Kristen tidak akan berjalan secara maksimal. Di satu sisi, Roma 7:14 menunjukkan kondisi keterjualan manusia di bawah kuasa dosa dimana pemimpin Kristen juga merupakan manusia yang tidak luput dari kondisi tersebut. Pemimpin Kristen perlu mengatasi kelemahan moral, kelemahan integritas dan dosa di dalam dirinya demi performa kepemimpinan yang efektif. Pemimpin Kristen perlu bergantung penuh dengan karya Roh Kudus. Osei-Nimoh menegaskan bahwa peran Roh Kudus dalam kepemimpinan Kristen beragam dan berakar kuat pada prinsip-prinsip alkitabiah, membentuk para pemimpin untuk menjadi efektif, penuh kasih, dan transformatif.³⁷ Peran Roh Kudus mampu membawa diri pemimpin Kristen mengalami perubahan yang transformatif. Perubahan yang transformatif tersebut dapat berpengaruh dalam meningkatnya nilai integritas dan moralitas di diri pemimpin Kristen. Saat pemimpin Kristen mengandalkan Roh Kudus, pemimpin Kristen dapat mempertunjukkan kepemimpinan yang efektif serta penuh kasih. Roh Kudus memberikan kuasa kepada pemimpin Kristen untuk melampaui kondisi dirinya yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Roh Kudus juga memberi kuasa bagi pemimpin Kristen untuk memiliki keunggulan di dalam diri pemimpin Kristen. Schreiner menegaskan bahwa Roh Kudus, bagian integral dari Trinitas Kristen, diyakini sebagai kekuatan pendorong di balik penciptaan kehidupan yang dicirikan oleh keunggulan yang tak tertandingi, superioritas yang tak tertandingi, dan standar nilai-nilai moral dan etika yang tak tertandingi.³⁸ Roh Kudus memberikan kekuatan untuk mendorong pemimpin Kristen menunjukkan sikap yang tidak tertandingi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Standart moral dan etis akan meningkat saat pemimpin Kristen bergantung penuh kepada Roh Kudus. Dengan bergantung pada Roh Kudus, maka Roh Kudus berkuasa untuk membuat pemimpin Kristen memiliki nilai moral dan etika yang tiada tertandingi. Maka dari itu, untuk mengatasi kelemahan moral dan dosa dalam kepemimpinan Kristen, pemimpin Kristen perlu bergantung penuh kepada Roh Kudus agar kuasa transformatif bekerja di dalam diri pemimpin Kristen, nilai moral dan etis dapat meningkat dan pemimpin Kristen dapat memiliki keunggulan yang tidak tertandingi yang melampaui diri pemimpin Kristen yang sudah terjual di bawah kuasa dosa.

³⁶ Richard A. DeVost, *Correlation Between the Leadership Practices of Lead Pastors and the Workplace Spirituality of Their Churches as Reported by Church Members* (Andrews University, 2010), <http://search.proquest.com.proxy.gordonconwell.edu/pqdt/docview/871103857/fulltextPDF/1325458C9177B2A11C/8?accountid=11161>.

³⁷ David Osei-Nimoh, "Profile of a Spirit-Empowered Leader: Opoku Onyinah, the 'African Paul,'" *Spiritus: ORU Journal of Theology* 7, no. 2 (2022): 199–210, <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1276>.

³⁸ Thomas R Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 609.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah hal yang krusial di dalam aspek kehidupan termasuk di dalam dunia kekristenan. Kepemimpinan Kristen memiliki peranan yang penting di dalam komunitas rohani. Kepemimpinan Kristen harus mempertunjukkan kualitas-kualitas luhur yaitu integritas dan moralitas. Di satu sisi, Roma 7:14 menggambarkan kondisi manusia yang terjual di bawah kuasa dosa. Kondisi ini muncul sebagai akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Pemimpin Kristen merupakan manusia dan tentu saja tidak luput dari realitas terjual di bawah kuasa dosa. Dalam kondisi keterjualan di bawah kuasa dosa, pemimpin Kristen akan mengalami kesulitan untuk mempraktikkan kepemimpinan yang penuh integritas dan moralitas. Pemimpin Kristen juga akan mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan-keputusan etis menyadari realitas keterjualan di bawah kuasa dosa. Perlu ada solusi bagi pemimpin Kristen untuk dapat menghadapi kondisi demikian dengan tuntutan integritas dan moralitas dalam praktik kepemimpinannya. Untuk dapat melampaui kondisi keterjualan dibawah kuasa dosa, pemimpin Kristen perlu menyadari kebenarannya di dalam Yesus Kristus. Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa Yesus Kristus telah membebaskan diri pemimpin kristen dari prinsip dosa. Pemimpin Kristus juga harus bergantung penuh kepada Roh Kudus. Saat pemimpin Kristen bergantung penuh dengan Roh Kudus, maka pemimpin Kristen akan mengalami kuasa transformatif yang mengubah diri pemimpin Kristen dan berdampak pada praktik kepemimpinannya. Dengan bergantung kepada Roh Kudus, pemimpin Kristen akan dikuatkan untuk memiliki nilai etis dan moral yang tidak tertandingi. Dengan bergantung kepada Roh Kudus, maka pemimpin Kristen akan mempraktikkan kepemimpinan yang efektif dan penuh kasih. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa refleksi atas integritas, moralitas dan konsep dosa dalam konteks Roma 7:14 membawa dinamika kepemimpinan Kristen untuk melekat pada karya penebusan Yesus Kristus dan bergantung penuh dengan Roh Kudus untuk dapat menghasilkan praktik kepemimpinan yang penuh dengan integritas dan moralitas.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Bauman, David C. "Leadership and the Three Faces of Integrity." *Leadership Quarterly* 24, no. 3 (2013): 414–26. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.01.005>.
- Chi, Jerry L., and Grace C. Chi. "Perceived Executive Leader's Integrity in Terms of Servant and Ethical Leadership on Job Burnout among Christian Healthcare Service Providers: Test of a Structural Equation Model." *Journal of Management Research* 14, no. 4 (2014): 203–26.
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. "Descriptive Research Methods." In *Research Methods in the Dance Sciences*, 153–165. University Press of Florida, 2023.
- Deenick, Karl. "Who Is the 'I' in Romans 7:14-25?" *The Reformed Theological Review* 69, no. 2 (2010): 119–30. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001801766&site=ehost-live>.
- Denbeld, A. Van. "Romans 7: 14–25 and the Problem of Akrasia." *Religious Studies* 21, no. 4 (1985): 495–515. <https://doi.org/10.1017/S0034412500017716>.
- DeVost, Richard A. *Correlation Between the Leadership Practices of Lead Pastors and the Workplace Spirituality of Their Churches as Reported by Church Members*. Andrews University, 2010. <http://search.proquest.com.proxy.gordonconwell.edu/pqdt/docview/871103857/fulltext>

tPDF/1325458C9177B2A11C/8?accountid=11161.

- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Giles, S. P. "Ethical Decision-Making: The Doctrine of Sin and Grace." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 43, no. 2 (2009): 341–60. <https://doi.org/10.4102/ids.v43i2.227>.
- Gunderson, Jaimie, Anthony Keddie, Douglas Boin, and Stanley Stowers. "Chapter 1 Are Paul's Moral Teachings Designed for Ordinary Humans?" *In The Social Worlds of Ancient Jews and Christians*, 3–18. Leiden, The Netherlands: Brill, 2022. https://doi.org/10.1163/9789004524866_002.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Harwood, Adam. *Christian Theology: Biblical, Historical, and Systematic*. Washington: Lexham Press, 2022.
- Horton, David. *The Portable Seminary*. Minnesota 55438: Bethany House Publisher, 2018.
- Hughes, R Kent. *Romans: Righteousness from Heaven*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2013.
- Keller, Timothy. *Romans 1-7 For You: For Reading, for Feeding, for Leading*. Epsom, United Kingdom: The Good Book Company, 2014.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Martin, Brice L. "Some Reflections on the Identity of Ἐγὼ in Rom. 7:14–25." *Scottish Journal of Theology* 34, no. 1 (1981): 39–47. <https://doi.org/10.1017/S0036930600013296>.
- McDonagh, Enda. "Towards a Christian Theology of Morality II: The Structure and Basis of the Moral Experience." *Irish Theological Quarterly* 38, no. 1 (1971): 3–20. <https://doi.org/10.1177/002114007103800101>.
- Mohi Ud Din, Qaiser, and Li Zhang. "Unveiling the Mechanisms through Which Leader Integrity Shapes Ethical Leadership Behavior: Theory of Planned Behavior Perspective." *Behavioral Sciences* 13, no. 11 (2023): 928. <https://doi.org/10.3390/bs13110928>.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Dampak Integritas Pemimpin Jemaat Di Gereja Pedesaan Terhadap Keharmonisan Jemaat Lokal." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 1 (2023): 19–40. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v14i1.84>.
- Nowosad, Sławomir. "Moral Theology Ecumenically Oriented." *Roczniki Teologiczne* 61, no. 3 (2014): 97–115. <https://doi.org/10.18290/rt.2016.63.4-6>.
- Online Bible Study Suite. "BibleHub," 2004. <https://biblehub.com/>.
- Osei-Nimoh, David. "Profile of a Spirit-Empowered Leader: Opoku Onyinah, the 'African Paul.'" *Spiritus: ORU Journal of Theology* 7, no. 2 (2022): 199–210. <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1276>.
- Plessis, Janke L. du. "The Fundamental Idea of Paul's 'I' in Romans 7:14–25 and Christian Spirituality as a Lived Experience." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 57, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.3001>.
- Pratt, Jonathan. "Leadership Foundations for Christian Leaders." *Gospel Leadership* 1, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.56505/001c.33148>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.
- — —. "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.

- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.
- Schreiner, Thomas R. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Siahaan, Paimin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>.
- Talbert, Charles H. *Smyth & Helwys Bible Commentary : Romans*. Macon, Ga: Smyth & Helwys. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002.
- Tehamba, Augustin. "God and Integrity: A Case Study of Walter C. Kaiser Jr. and Norman L. Geisler." *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 50, no. 1 (2012): 35.
- Waruwu, Natanaeli, and Subagio Wirdjo Mintodihardjo. "Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 49–59. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.56>.
- Wasserman, Emma. "The Death of the Soul in Romans 7: Revisiting Paul's Anthropology in Light of Hellenistic Moral Psychology." *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (December 1, 2007): 793–816. <https://doi.org/10.2307/27638469>.
- Zuck, Roy B. *A Biblican Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.